

## **BAB III**

### **SETTING PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Ketapang Daya, Sampang**

Desa Ketapang Daya terletak di wilayah Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Secara garis besar wilayah desa Ketapang Daya terdiri dari beberapa bagian. Pertama adalah wilayah pemukiman penduduk, di mana di dalamnya termasuk tempat-tempat ibadah (musholla, masjid), tempat pendidikan, kantor desa, pertokoan yang dibangun berdampingan dengan rumah penduduk atau berada dalam rumah, rumah-rumah sebagai pemukiman penduduk, dan tanah lapang (lapangan). Kedua meliputi wilayah perekonomian penduduk, seperti, persawahan, laut, kebun, dan lain-lain. Ketiga, wilayah pemakaman penduduk. Wilayah di desa Ketapang Daya terdapat 6 (enam) dusun yaitu terdiri dari Duk Tengah, Duk Timur, Lon Cantok, Gunung Anyar, Lon Kebun, dan Tolabang,. Batas wilayah desa Ketapang Daya, kecamatan Ketapang, kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

Batas wilayah sebelah utara	: Laut Jawa
Batas wilayah sebelah timur	: Desa Ketapang Timur
Batas wilayah sebelah selatan	: Desa Ketapang Laok
Batas wilayah sebelah barat	: Desa Ketapang Barat.

---

<sup>1</sup>Sumber: Laporan Evaluasi Desa Tingkat Kabupaten Sampang oleh Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang Tahun 2013, 3.

Luas wilayah Desa Ketapang Daya adalah 576, 65 Ha dan terinci sebagai berikut:<sup>2</sup>

Perumahan penduduk : 321, 26 Ha

Sekolah dan kantor desa : 1, 63 Ha

Sawah : 114, 15 Ha

Kebun : 128, 84 Ha

Tanah lapang (lapangan) : 8, 35 Ha

Pemakaman umum : 2, 42 Ha

Keadaan penduduk pada tahun 2013 adalah 8245 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:<sup>3</sup>

Jumlah penduduk laki-laki : 3876

Jumlah penduduk perempuan : 4369

Jumlah kepala keluarga : 2671

**Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur<sup>4</sup>**

No.	INDIKATOR	JUMLAH
1	0 - 12 bulan	178 orang
2	>1 - <5 tahun	284 orang
3	>5 - <17 tahun	1053 orang
4	>17 - <25 tahun	2357 orang
5	>25 - <56 tahun	3475 orang
6	>56 tahun	898 orang

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 8.

## **B. Kaum Salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya**

### **1. Ustadz dan Jama'ah Kaum Salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin**

Ustadz kaum salafi majelis taklim Raudlatul Amin ada dua orang yaitu Ustadz Badrut Tamam dan Ustadz Sumardi. Ustadz Badrut Tamam merupakan alumni dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sedangkan Ustadz Sumardi merupakan alumnus dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Baik Ustadz Badrut Tamam maupun Ustadz Sumardi pernah menimba ilmu di Ihya' as Sunnah, Yogyakarta. Keduanya merupakan teman sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan berlanjut hingga perkuliahan bahkan saat sama-sama menimba ilmu di Ihya as Sunnah. Setelah lulus dari pendidikannya masing-masing, keduanya kemudian memutuskan untuk berdakwah bersama-sama dan mendirikan majelis taklim Raudlatul Amin. Tujuan keduanya mendirikan majelis taklim tersebut adalah untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya secara bergantian menjadi pengajar bagi jama'ah di majelis taklim tersebut.<sup>5</sup>

Jama'ah di Majelis Taklim Raudlatul Amin desa Ketapang Daya berjumlah 28 orang. Semua jama'ah Majelis Taklim Raudlatul Amin adalah laki-laki. Hal ini karena menurut Ustadz Badrut Tamam karena ibu-ibu di desa Ketapang Daya ini lebih fokus untuk mengurus rumah tangga.<sup>6</sup> Jumlah jama'ah yang ada di Majelis Taklim Raudlatul Amin merupakan jama'ah yang berasal dari desa Ketapang Daya sendiri maupun pendatang

---

<sup>5</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

<sup>6</sup>*Ibid.*

dari berbagai daerah yang berminat untuk menambah pengetahuan agama secara murni sesuai dengan *manhaj* salafi. Beberapa jama'ah tersebut sekaligus terdaftar sebagai informan yakni:

**Tabel 3.2 Daftar Informan**

<b>No.</b>	<b>NAMA</b>	<b>ALAMAT</b>	<b>PROFIL</b>
1	Badrut Taman	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Ustadz Salafi
2	Sumardi	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Ustadz Salafi
3	Sukron Nur Aziz	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi
4	Robby Anggara	Dusun Duk Tengah, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi
5	Abdul Qodar Jaelani	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi
6	Akhmad Salafudin	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi
7	Mohammad Ali Nardin	Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi
8	Baihaki Husein	Dusun Bulanjang, Ketapang Timur, Ketapang, Sampang	Jama'ah Salafi
9	Abdul Heki	Dusun Bulanjang, Ketapang	Jama'ah Salafi

		Timur, Kecamatan Ketapag, Kabupaten Sampang	
10	Sufriyadi	Dusun Bundan, Ketapang Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang	Jama'ah Salafi

Majelis Taklim Raudlatul Amin desa Ketapang Daya, kecamatan Ketapang, kabupaten Sampang memang berpusat di desa Ketapang Daya. Namun dalam melakukan pengajian rutin selalu berganti-ganti tempat, antara lain: Masjid At Taqwa (Ketapang Daya sebelah timur Pasar Hewan Ketapang, Sampang), Masjid Al Mubarak (Ketapang Timur, sebelah utara Balai Desa Ketapang Timur), langgar rumah Ustadz Badrut Tamam (Ustadz Salafi), dan rumah Ustadz Sumardi (Ustadz Salafi). Untuk waktu pengajian biasanya sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh para jama'ah Majelis Taklim Raudlatul Amin melalui telepon atau SMS. Jadwal pengajian Majelis Taklim Raudlatul Amin di masing-masing daerah adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 3.3 Jadwal Majelis Taklim Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya**

No.	MATERI	WAKTU	LOKASI	PENGAJAR
1	Nahwu Sorof	Sabtu, 20.00 WIB	Langgar rumah Ustadz Badrut Tamam (Ustadz Salafi), Ketapang Daya, Ketapang	Ustadz Badrut Tamam

<sup>7</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

2	Aqidah	Rabu, 20.00 WIB	Rumah Ustadz Sumardi (Ustadz Salafi), Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Ketapang	Ustadz Sumardi
3	Fiqih	Kamis, 21.00 WIB	Langgar rumah Ustadz Badrut Tamam (Ustadz Salafi), Ketapang Daya, Ketapang	Ustadz Badrut Tamam
4	Tajwid	Jum'at, 21.00 WIB	Rumah Ustadz Sumardi (Ustadz Salafi), Dusun Duk Timur, Ketapang Daya, Ketapang	Ustadz Sumardi
5	Tafsir	Senin, 20.00 WIB	Masjid At Taqwa (Ketapang Daya sebelah timur Pasar Hewan Ketapang, Sampang)	Ustadz Sumardi
6	Hadith	Selasa, 20.00 WIB	Masjid Al Mubarak (Ketapang Timur, sebelah utara Balai Desa Ketapang Timur)	Ustadz Badrut Tamam

## 2. Perkembangan Dakwah Kaum Salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin

Dakwah salafi di desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang diawali dari orang per orang (*person to person*) yang tertarik akan ajaran salafi. Kemudian tersebar melalui saudara, teman, tetangga sehingga berkembang hampir di seluruh desa-desa yang ada di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Banyaknya kaum muslimin

yang berminat untuk menuntut ilmu agama yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadith, maka kaum muslimin meminta adanya sebuah majelis taklim dengan memanfaatkan tempat yang ada. Tempat dakwah awalnya hanya dimulai dari rumah Ustadz Badrut Tamam dan Ustadz Sumardi kemudian berlanjut dari rumah ke rumah kaum muslimin yang membutuhkan ilmu Islam secara benar, sesuai al-Qur'an dan al-Hadith.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Sukron Nur Aziz, ketika ditanya tentang masuknya ajaran salafi di desa Ketapang Daya ini, dengan penegasan sebagai berikut:

Dakwah salafi di desa Ketapang Daya diawali dengan adanya kajian Islam ilmiah yang disampaikan oleh Ustadz Badrut Tamam dan Ustadz Sumardi yang secara bergantian menjelaskan berbagai permasalahan agama secara ilmiah dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadith yang diuraikan secara terinci. Hal itu berhasil menyita perhatian beberapa kaum muslimin di desa Ketapang Daya ini.<sup>9</sup>

Terkait dengan sejarah awal mula munculnya kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya ini, Ustadz Badrut Tamam mengatakan sebagai berikut:

Tahun 2011 saya sudah memulai berdakwah di desa Ketapang Daya ini pasca pulang belajar dari Yogyakarta. Saya berdakwah mengajak sahabat saya, Ustadz Sumardi yang sama-sama memiliki keinginan untuk berdakwah. Meskipun demikian tahun tersebut tidak bisa dikatakan atau disebut sebagai tahun berdiri majelis taklim ini. hakekatnya setiap muslim berhak untuk berdakwah mengajak seluruh kaum muslimin mengamalkan Islam secara benar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

<sup>9</sup>Sukron Nur Aziz, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

<sup>10</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

Selanjutnya Sukron Nur Aziz, ketika ditanya mengenai perkembangan kaum salafi di desa Ketapang Daya ini mengatakan:

Perkembangan dakwah salafi di desa Ketapang Daya khususnya, maupun kecamatan Ketapang umumnya cukup baik. Majelis Taklim Raudlatul Amin berkembang dan diikuti oleh berbagai golongan usia, status dari berbagai latar belakang golongan.<sup>11</sup>

Perkembangan dakwah salafi di desa Ketapang Daya tidak dibatasi dengan aturan atau struktur organisasi formal. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz Badrut Tamam yakni:

Kaum salafi bukanlah merupakan organisasi maka tidak dapat dipastikan dan dikatakan kapan tahun berdirinya. Kaum salafi di desa Ketapang Daya ini tidak mempunyai pondok pesantren atau yayasan seperti kaum salafi di daerah-daerah lain. Salafi hanya ingin mengajak seluas-luasnya pada masyarakat untuk memahami agama secara benar. Artinya dakwah tersebut adalah milik kaum muslimin bukan inklusifisme golongan atau fanatisme kelompok untuk kembali pada al-Qur'an dan al-Hadith. Salafi tidak pernah membentuk suatu organisasi formal untuk melakukan dakwah tersebut. Kesadaran masing-masing kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan mereka karena membutuhkan ilmu sehingga tidak ada yayasan atau pondok yang menaungi kami dan dakwahnya pun berjalan dengan baik.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dakwah salafi di desa Ketapang Daya ini dilakukan dengan cara mendirikan majelis taklim dan banyak umat muslim yang antusias untuk mengikuti dakwah salafi ini. Buktinya dakwah salafi ini tidak hanya diikuti oleh umat muslim satu desa saja, tetapi umat muslim dari desa lain juga tertarik untuk mengikutinya. Badrut Tamam menilai:

Selama ini masjid-masjid Islam banya tetapi karena keterbatasan ilmu justru masjid-masjid tersebut digunakan oleh kelompok-

---

<sup>11</sup>Sukron Nur Aziz, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

<sup>12</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, Sampang, 18 Juni 2014.



kelompok tertentu untuk menunjukkan eksistensinya. Seharusnya masjid merupakan tempat beribadah umat Islam dan pemanfaatannya harus untuk kepentingan Islam, bukan kelompok atau golongan tertentu.<sup>13</sup>

Melihat realita tersebut, kaum salafi mengambil alih masjid-masjid tersebut untuk menggunakannya sebagai tempat dakwah dan belajar serta mengamalkan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadith. Masjid-masjid yang dinilai kaum salafi tidak digunakan sebagaimana mestinya berdasarkan ajaran Islam, maka oleh kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin masjid-masjid yang ada dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan dikembangkan sesuai kewajiban umat muslim untuk mengajak pada Islam yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadith. Perkembangan dakwah salafi di desa Ketapang Daya memunculkan kekhawatiran tokoh-tokoh Islam setempat yang khawatir lahan dakwahnya dikuasai kaum salafi sehingga memicu konflik ideologis maupun batin. Hal ini disampaikan oleh Sukron Nur Aziz sebagai berikut:

Hambatan lebih banyak ditimbulkan oleh tokoh-tokoh kaum muslimin yang khawatir kehilangan status ketokohnya dan berbagai bentuk kepentingan-kepentingan pribadi dengan menyebarkan fitnah dan berita bohong untuk menjauhkan umat dari penjelasan-penjelasan agama yang ilmiah. Sehingga membuat umat ini skeptis serta berburuk sangka kepada dakwah salafi sebelum mereka benar-benar memahami.<sup>14</sup>

Badrut Tamam, selaku ustadz salafi di desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Sampang, mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

<sup>14</sup>Sukron Nur Aziz, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

Di desa Ketapang Daya ini, kaum salafi tidak memiliki koordinator karena hal ini benar-benar muncul dari kesadaran untuk menunaikan apa yang menjadi kebutuhan setiap kaum muslim.<sup>15</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka tujuan dakwah kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin desa Ketapang Daya adalah untuk mendapat pahala dari sisi Allah SWT dengan tanpa meminta imbalan apapun dari para jama'ah. Bagi kaum muslimin yang mengikuti majelis taklim ini, maka tidak ada pemberitahuan atau undangan hanya kesepakatan jadwal waktu dan tempat taklim. Menurut Ustadz Badrut Tamam, jumlah jama'ah taklim yang mengikuti pengajian dipastikan selalu lengkap karena taklim diselenggarakan sesuai dengan kesepakatan jadwal dan tempat yang telah ditentukan. Sehingga kemudian para jama'ah majelis taklim memiliki pedoman waktu pelaksanaan taklim dan apabila tidak bisa hadir, maka bisa memberi kabar lewat telepon dan SMS.

### 3. Keunikan Kaum Salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya

Dakwah yang dilakukan oleh kaum salafi majelis taklim Raudlatul Amin tidak selalu berjalan dengan mulus. Selalu saja ada hambatan yang didapatkan oleh kaum salafi Raudlatul Amin. Menurut Sukron Nur Aziz, Hambatan lebih banyak ditimbulkan oleh tokoh-tokoh kaum muslimin yang khawatir kehilangan status ketokohnya dan berbagai bentuk kepentingan-kepentingan pribadi dengan menyebarkan fitnah dan berita

---

<sup>15</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 18 Juni 2014.

bohong untuk menjauhkan umat dari penjelasan-penjelasan agama yang ilmiah. Sehingga membuat umat ini skeptis serta berburuk sangka kepada dakwah salafi sebelum mereka benar-benar memahami.<sup>16</sup>

Meskipun pada awal perjalanan dakwah kaum salafi Raudlatul Amin mengalami beberapa hambatan. Namun selanjutnya masyarakat desa Ketapang Daya yang mayoritas merupakan warga Nahdlatul Ulama (NU) menerima dakwah yang dilakukan oleh kaum salafi tersebut. Hal ini karena masyarakat menilai bahwa apa yang dilakukan oleh kaum salafi Raudlatul Amin tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kepala Desa Ketapang Daya Moh. Wijdan menyatakan bahwa:

Di desa Ketapang Daya ini meskipun masyarakatnya mayoritas NU, namun mereka tidak menolak ajaran yang disampaikan oleh Ustadz Badrut Tamam dan Ustadz Sumardi. Hal ini karena ajaran yang disampaikan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang kami (masyarakat desa) pahami. Hal ini berbeda dengan kasus Syi'ah di Omben, Sampang. Menurut saya ajaran Syi'ah di Omben itu sudah bertentangan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga kemudian masyarakat menolaknya.<sup>17</sup>

Selain hal tersebut di atas, tingkat toleransi masyarakat desa Ketapang Daya cukup besar juga. Hal ini dibuktikan dengan adanya gereja Kristen yang masih berdiri dan masih aktif digunakan oleh penganutnya di belakang kantor Pegadaian desa Ketapang Daya sampai sekarang, meskipun mayoritas masyarakat desa Ketapang Daya beragama Islam.<sup>18</sup> Hal inilah yang kemudian membuat dakwah kaum salafi Raudlatul Amin diterima oleh masyarakat dan dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>16</sup>Sukron Nur Aziz, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

<sup>17</sup>Moh. Wijdan, Kepala Desa, *Wawancara*, Sampang, 20 Agustus 2014.

<sup>18</sup>*Ibid.*

### **C. Pandangan Kaum Salafi Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya tentang Pemilihan Umum (Pemilu)**

Sistem demokrasi yang telah diterapkan di Indonesia membuat rakyat memiliki kuasa penuh atas pemerintahan. Salafi sebagai bagian dari rakyat Indonesia, secara tidak langsung harus menerima penarapan sistem demokrasi sebagai sistem penyelenggaraan negara. Salafi mengambil peranan sebagai rakyat yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara. Salafi ikut serta merealisasikan kemaslahatan umum dan menghindarkan dari segala macam kerugian dan keburukan. Salafi sebagai muslim meyakini syari'at Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadith yang merupakan syari'at, aturan, petunjuk tuntunan hukum yang sempurna untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia semua bentuk kebaikan dan menjauhkan dari berbagai bentuk keburukan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Salafi mengambil peranan dalam demokrasi untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam seluruh aspeknya. Caranya dengan menyampaikan pengajaran, pemahaman, dan nasehat kepada rakyat maupun penguasa, sehingga mereka menyadari kesempurnaan syari'at Allah di dalam diri manusia tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan kebaikan dan terhindar dari keburukan. Sehingga dalam

---

<sup>19</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 19 Juni 2014.

kehidupan demokrasi Indonesia, kaum salafi memfokuskan diri pada dakwah tauhid dengan membuka hati.<sup>20</sup>

Pemahaman dan keyakinan akan kebenaran serta kesempurnaan syari'at, maka rakyat dan penguasa akan mengenalkan tuntunan *syar'i* dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salafi mengambil peranannya sebagai rakyat di tengah sistem demokrasi dengan menentukan arah dan kebijakan pemerintah seperti yang ditentukan syari'at. Mempelajari dan memahami syari'at bagi dirinya sendiri dan mengamalkannya kemudian mendakwahnya kepada keluarga dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya, tanpa memaksa kehendak. Dengan demikian, rakyat memiliki batas dan tanggung jawab, tanpa harus memaksakan konfrontasi dan penentangan kepada penguasa atau berbagai sikap yang menimbulkan berbagai kekacauan dan kerusakan yang justru kontradiktif dengan tujuan kemaslahatan.<sup>21</sup>

Kemudian konsekuensi dengan dipilihnya sistem demokrasi untuk diterapkan di Indonesia adalah dengan mengadakan pemilihan umum (pemilu) yang rutin diadakan setiap lima tahun sekali. Pemilu dalam pandangan kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin merupakan alat atau sarana saja, bukan sebagai tujuan dari demokrasi. Sebagaimana dalam pengangkatan kepala negara dalam Islam tidak bermasalah manakala dipilih melalui proses pemilihan. Akan tetapi, setelah terpilih seorang pemimpin, pengangkatan melalui *ba'iat* (sumpah setia oleh umat yang dipimpinnya) untuk menjalankan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 19 Juni 2014.

hukum Islam, berbeda dengan demokrasi yang menempatkan kepala negara sebagai mandataris atau pemegang amanah untuk menjalankan konstitusi hukum sekuler.<sup>22</sup>

Mengenai keterlibatan di dalam pemilu, baik itu pemilu legislatif (pileg) maupun pemilu presiden (pilpres), kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin mengambil sikap untuk tidak terlibat atau memilih untuk tidak memilih (tidak menggunakan hak pilih) lantaran memilih atau tidak memilih di dalam pemilu merupakan hak yang dapat dimanfaatkan oleh pemilih. Hal ini diambil sebagai sikap yang konsisten di dalam menolak sistem demokrasi yang dianggap tidak sesuai dengan akidah Islam. Mengenai hal ini, Ustadz Badrut Tamam mengatakan:

Jadi pemilu bagi kami itu hanya sekedar alat atau sarana di dalam demokrasi. Pemilihan melalui pemilu kurang tepat, seharusnya pemilihan pemimpin dilakukan oleh beberapa orang ulama/cendekiawan muslim yang memiliki kapasitas untuk memilih pemimpin berdasarkan al-Qur'an dan Hadith. Pemimpin yang terpilih nanti harus dengan *bai'at* untuk menjalankan hukum Islam. Di Indonesia ini UU pemilu menyatakan bahwa ikut pemilu itu adalah hak. Hak untuk ikut memilih maupun untuk tidak menggunakan hak pilih dalam pemilu. Jadi saya pun bisa menjalankan hak untuk tidak ikut serta dalam pemilihan.<sup>23</sup>

Meskipun tidak mengakui sistem demokrasi dan menolak untuk terlibat di dalam pemilihan umum (pemilu), akan tetapi kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin mempunyai pandangan bahwa tidak diperbolehkan keluar (*khuruj*) yaitu melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan. Kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin menekankan

---

<sup>22</sup>Mohammad Ali Nardin, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 23 Juni 2014.

<sup>23</sup>Badrut Tamam, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 19 Juni 2014.

pentingnya taat kepada pemimpin, selama pemimpin itu memerintahkan hal yang baik dan melarang yang buruk. Namun kaum salafi menyatakan boleh tidak taat kepada pemimpin yang memerintahkan kemaksiatan.

Terkait dengan hal itu, Akhmad Salafudin (jama'ah salafi) memberikan pernyataannya yakni:

Kami terpaksa harus mengakui hasil dari pemilihan pemimpin yang menggunakan sistem pemilu walaupun kami tidak mengikuti proses tersebut. Namun kami tidak melakukan pembangkangan terhadap pemimpin sebagai produk dari sistem yang tidak berasal dari Islam. Hal ini karena kami terpaksa untuk menerimanya sebagai umat Islam. Melakukan pembangkangan kepada pemimpin juga merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Jadi mau tidak mau kami harus menerima pemimpin hasil dari sistem pemilu.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan kaum salafi di atas, dapat diidentifikasi bahwa kaum salafi konsisten menolak sistem demokrasi, terutama pemilihan umum (pemilu). Kaum salafi menolak penerapan demokrasi di Indonesia karena sistem ini tidak sesuai untuk diterapkan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Kaum salafi juga menolak pemilihan umum sebagai sistem memilih pemimpin, namun kaum salafi juga mengakui pemimpin yang dihasilkan dari pemilihan umum walaupun mereka tidak mengikuti proses tersebut. Menurutny seorang pemimpin, meskipun tidak berasal dari sistem yang sesuai dengan Islam, harus tetap ditaati sebagai pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin hanya pada batas-batas pemimpin tersebut melaksanakan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*.

---

<sup>24</sup> Akhmad Salafudin, Jama'ah Salafi, *Wawancara*, Sampang, 24 Juni 2014.

#### **D. Mekanisme Memilih Pemimpin Menurut Kaum Salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin Desa Ketapang Daya**

Tentang prinsip kepemimpinan, kaum salafi memandang bahwa kepemimpinan merupakan amanah, yang tidak hanya berdimensi kemanusiaan dan duniawi saja tetapi bernuansa ketuhanan dan akhirat. Oleh karena itu, seorang pemimpin menurut konsep kepemimpinan Al Mawardi, haruslah memiliki beberapa kriteria di antaranya, adil, cerdas, sehat fisik, berani, taat agama dan menguasai pengelolaan pemerintahan. Secara rasional, tidak mungkin ada suatu negara tanpa pemerintahan yang dipimpin oleh kepala negara.<sup>25</sup>

Pemberian jabatan kepada orang yang mampu menjalankan tugas di atas pada umat adalah wajib berdasarkan konsesus ulama. Sekelompok orang berpendapat, bahwa pengangkatan kepala negara hukumnya wajib berdasarkan akal, sebab watak orang-orang berakal mempunyai kecenderungan untuk tunduk kepada kepala negara yang melindungi mereka dari segala bentuk ketidakadilan, memutuskan konflik dan permusuhan yang terjadi di antara mereka. Tanpa kepala negara, manusia berada dalam keadaan *chaos*, dan menjadi manusia-manusia yang tidak diperhitungkan bangsa-bangsa lain.<sup>26</sup>

Al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. Pemeliharaan agama dan pengaturan merupakan dua jenis

---

<sup>25</sup>Imam Al Mawardi, *Al Ahkam As Sulthaniyyah*..., 3.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 1.



aktivitas yang berbeda, tetapi berhubungan secara simbolik. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.<sup>27</sup> Karena memilih pemimpin merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh suatu negara, maka dalam memilih pemimpin menurut kaum salafi harus berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Seorang pemimpin juga harus berasal dari umat Islam. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz Sumardi yang menyatakan:

Dari sisi ajaran Islam, hukum memilih pemimpin non-muslim adalah haram berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith serta kesepakatan seluruh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.<sup>28</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 50, yang berbunyi:<sup>29</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” [Al-Maidah: 51]

Menurut kaum salafi Majelis Taklim Raudlatul Amin mekanisme dalam memilih pemimpin dalam Islam mengikuti konsep dari Al Mawardi. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Ustadz Sumardi, selaku ustadz kaum salafi yakni:

Ada tiga mekanisme untuk memilih pemimpin sebagaimana yang dilakukan para *salaf as-shalih*, yakni model penunjukan, pemilihan, dan turun temurun. Mekanisme penunjukan dilakukan oleh pemimpin

<sup>27</sup>Syamsuddin Ramadlan, *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah* (Jakarta: Panjimas, 2003), 45,

<sup>28</sup>Sumardi, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

<sup>29</sup>Al-Qur'an, 5:51.

terdahulu dengan menunjuk seseorang yang dianggap layak untuk menggantikannya. Mekanisme pemilihan dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kriteria tertentu *ahl al-halli wal 'aqdi*, yang kemudian mereka memilih salah satu di antara mereka untuk menjadi pemimpin. Namun mekanisme pemilihan ini tidak sama dengan mekanisme pemilihan umum. Sedangkan mekanisme turun-temurun dilakukan oleh seorang pemimpin yang memberikan kekuasaannya kepada anak atau keturunannya, untuk menggantikannya. Seorang pemimpin juga harus memiliki beberapa kriteria di antaranya, adil, cerdas, sehat secara jasmani dan rohani, berani dan tegas, taat kepada agama, dan menguasai pengelolaan pemerintahan.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kaum salafi Majelis taklim Raudlatul Amin berpandangan bahwa seorang pemimpin adalah wajib menurut Islam. Oleh karena itu memilih seorang pemimpin adalah wajib dan pemimpin tersebut harus berasal dari umat Islam itu sendiri. Kaum salafi memandang bahwa kepemimpinan merupakan amanah. Oleh karena itu, seorang pemimpin haruslah memiliki beberapa kriteria di antaranya, adil, cerdas, sehat jasmani dan rohani, berani dan tegas, taat kepada agama, dan menguasai pengelolaan pemerintahan.

Menurut pandangan kaum salafi mekanisme dalam memilih pemimpin harus seperti yang dilakukan oleh para *salaf as-shalih*, yakni model penunjukan, pemilihan, dan turun temurun. Mekanisme penunjukan dilakukan oleh pemimpin terdahulu dengan menunjuk seseorang yang dianggap layak untuk menggantikannya. Mekanisme pemilihan dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kriteria tertentu *ahl al-halli wal 'aqdi*, yang kemudian mereka memilih salah satu di antara mereka untuk menjadi pemimpin. Jadi mekanisme pemilihan yang dilakukan oleh para *salaf as-shalih* tidak sama

---

<sup>30</sup>Sumardi, Ustadz Salafi, *Wawancara*, Sampang, 20 Juni 2014.

dengan mekanisme pemilihan umum (pemilu), baik pemilu legislatif maupun pemilu presiden. Sedangkan mekanisme turun temurun dilakukan oleh seorang pemimpin yang memberikan kekuasaannya kepada anak atau keturunannya, untuk menggantikannya.

Kemudian kaum salafi sebagai rakyat Indonesia mengambil peranan untuk ikut serta merealisasikan kemaslahatan umum dan menghindarkan dari segala macam kerugian dan keburukan. Kaum salafi sebagai muslim yang meyakini syari'at Islam yang bersumber dalam Al Qur'an dan Hadith yang merupakan aturan dan petunjuk tuntunan hukum yang sempurna untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia semua bentuk kebaikan dan menjauhkan dari berbagai bentuk keburukan di dunia dan akhirat. Seluruh aktivitas kehidupan termasuk aktivitas berbangsa dan bernegara, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan harus mengikuti syari'at Allah dan tidak boleh mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh manusia yang kapasitasnya terbatas dari seluruh sisi.

Kaum salafi berusaha mewujudkan kemaslahatan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan cara menyampaikan pengajaran, pemahaman, dan nasehat kepada rakyat maupun penguasa, sehingga mereka menyadari kesempurnaan syari'at Allah tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan kebaikan dan terhindar dari keburukan. Masalah diterima atau tidak hal tersebut, itu hak mereka karena yang terpenting kaum salafi sudah melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dan rakyat Indonesia.